



## ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KINERJA PARTAI GOLKAR DALAM PEMBANGUNAN DESA MOJOTRISNO, MOJOAGUNG, JOMBANG (2019–2024)

Mochdar Soleman

Universitas Nasional Jakarta, Indonesia  
[mochdar.soleman@civitas.unas.ac.id](mailto:mochdar.soleman@civitas.unas.ac.id)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan**. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received: Maret 2026

Revised : April 2026

Accepted: Mei 2026

Available online : Juni 2026

**How to Cite:** Soleman, M. *An Analysis of Community Perceptions of Golkar Party Performance in the Development of Mojotrisno Village, Mojoagung, Jombang (2019–2024)*. *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi Dan Pemerintahan*, 2(2), 45–55. <https://doi.org/10.61166/ld.v2i2.39>

### ABSTRACT

This study aims to analyze community perceptions of the performance of the Golkar Party in Mojotrisno Village, Mojoagung District, Jombang Regency, as well as the factors influencing these perceptions. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that community perceptions of the Golkar Party tend to be unfavorable, as reflected in the limited public understanding of the party's roles, functions, and programs. The community tends to recognize the party more in symbolic and historical terms rather than in substantive aspects. This condition is influenced by limited access to information, low levels of political interaction, and the lack of party outreach and presence at the local level. In addition, low public trust, political competition, and the dynamics of digitalization further reinforce these perceptions. The findings reveal a gap in political communication between the party and the community, which contributes to low levels of political participation. Therefore, strengthening communication strategies, enhancing the party's presence at the local level, and adopting more adaptive approaches are necessary to improve public understanding and engagement in political life.

**KEY WORDS:** *community perception, political parties, political communication, Golkar Party, Mojotrisno*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kinerja Partai Golkar di Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Partai Golkar cenderung kurang baik, yang ditandai oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai peran, fungsi, dan program partai. Masyarakat lebih mengenal partai secara simbolik dan historis dibandingkan secara substantif. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi, rendahnya interaksi politik, serta minimnya sosialisasi dan kehadiran partai di tingkat lokal. Selain itu, rendahnya kepercayaan masyarakat, persaingan politik, dan perkembangan digitalisasi turut memperkuat persepsi tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi politik antara partai dan masyarakat yang berdampak pada rendahnya partisipasi politik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi komunikasi, peningkatan kehadiran partai di tingkat lokal, serta pendekatan yang lebih adaptif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam kehidupan politik.

**KATA KUNCI:** *Persepsi masyarakat, partai politik, komunikasi politik, Partai Golkar, Mojotrisno*

## INTRODUCTION

### 1. Latar belakang

Indonesia sebagai negara demokrasi menganut sistem multipartai yang memberikan ruang kompetisi bagi partai politik dalam kontestasi kekuasaan. Dalam sistem demokrasi representatif, partai politik memegang peran strategis sebagai penghubung antara masyarakat dan negara, khususnya dalam artikulasi dan agregasi kepentingan publik. Keberadaan partai politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekrutmen politik, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam proses pengambilan keputusan politik (Budiardjo, 2015, hlm. 404).

Secara konseptual, partai politik memiliki fungsi representasi yang krusial dalam demokrasi modern. Sebagaimana dikemukakan oleh Karim, partai politik berperan dalam menyuarakan aspirasi masyarakat serta mempengaruhi proses perumusan kebijakan publik (Karim, 1993, hlm. 78). Dalam konteks historis, kemunculan partai politik di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme, yang menjadi fondasi utama terbentuknya organisasi politik modern pada masa awal perkembangan demokrasi di Indonesia.

Perkembangan partai politik di Indonesia mengalami dinamika yang signifikan sejak masa kemerdekaan hingga era reformasi. Reformasi politik tahun 1998 menjadi titik balik yang mendorong liberalisasi sistem kepartaian, ditandai dengan meningkatnya jumlah partai politik yang berkompetisi dalam pemilu. Fenomena ini tidak hanya terjadi di tingkat nasional, tetapi juga menjangkau hingga tingkat lokal, termasuk desa. Dalam konteks ini, partai politik menjadi representasi langsung dari tingkat partisipasi politik masyarakat (Aspinall & Mietzner, 2010, hlm. 23).

Namun demikian, semakin banyaknya partai politik tidak secara otomatis meningkatkan kualitas demokrasi. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan partai politik adalah citra dan reputasi di mata publik. Citra politik yang positif akan meningkatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat, sedangkan citra negatif justru dapat melemahkan legitimasi politik (Firmanzah, 2008, hlm. 132).

Dalam praktiknya, persepsi masyarakat terhadap partai politik di Indonesia masih cenderung rendah. Hal ini tercermin dari hasil survei yang menunjukkan bahwa tingkat kedekatan masyarakat dengan partai politik relatif rendah, yang mengindikasikan adanya krisis kepercayaan terhadap institusi politik. Rendahnya kepercayaan ini seringkali dipengaruhi oleh kinerja partai yang dianggap belum optimal dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat.

Salah satu partai politik yang memiliki sejarah panjang di Indonesia adalah Partai Golkar. Partai ini berawal dari Sekretariat Bersama Golongan Karya (Sekber Golkar) yang didirikan pada tahun 1964 sebagai wadah berbagai organisasi fungsional. Dalam perkembangannya, Golkar menjadi kekuatan politik dominan pada masa Orde Baru dan tetap eksis hingga era reformasi (Liddle, 1996, hlm. 54).

Hingga saat ini, Partai Golkar tetap menjadi aktor penting dalam dinamika politik nasional maupun lokal. Peran strategis tersebut mencakup proses rekrutmen politik, perumusan kebijakan, serta pencalonan kandidat dalam berbagai level pemerintahan. Namun, seperti partai politik lainnya, Golkar juga tidak terlepas dari kritik publik terkait kinerja dan integritas kadernya.

Dalam konteks lokal, penting untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat terhadap partai politik, khususnya Partai Golkar. Persepsi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kinerja partai, citra organisasi, serta pengalaman langsung masyarakat terhadap aktivitas politik partai. Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang merupakan salah satu wilayah yang memiliki dinamika politik lokal yang menarik, di mana Partai Golkar memiliki pengaruh yang cukup kuat.

Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap Partai Golkar di tingkat desa menjadi penting untuk memahami sejauh mana legitimasi politik partai tersebut di tingkat akar rumput. Persepsi masyarakat dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti penilaian terhadap program kerja, integritas kader, serta kesesuaian antara visi partai dengan kebutuhan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap kinerja Partai Golkar di Desa Mojotrisno, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi politik partai, serta meningkatkan kualitas hubungan antara partai politik dan masyarakat.

## **2. Kerangka Teoritis**

### **a) Teori Persepsi**

Persepsi merupakan proses kognitif yang digunakan individu untuk memahami dan menafsirkan informasi yang diterima melalui indera. Menurut Robbins dan Judge, persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensorik untuk memberikan makna terhadap lingkungannya (Robbins & Judge, 2017, hlm. 166).

Sementara itu, Kotler dan Keller mendefinisikan persepsi sebagai proses di mana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran yang bermakna tentang dunia (Kotler & Keller, 2016, hlm. 186). Dengan demikian, persepsi tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus eksternal, tetapi juga oleh faktor internal individu.

Menurut Thoha, persepsi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Thoha, 2014, hlm. 145). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman, dan motivasi individu, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan sosial, media massa, serta objek yang diamati.

Dalam konteks politik, persepsi masyarakat terhadap partai politik sangat dipengaruhi oleh kinerja partai, komunikasi politik, serta pengalaman langsung masyarakat terhadap aktivitas partai. Oleh karena itu, persepsi menjadi variabel penting dalam menentukan tingkat kepercayaan dan dukungan masyarakat terhadap partai politik.

### **b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Mengacu pada Robbins, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu (Robbins & Judge, 2017, hlm. 168):

- 1) Karakteristik individu (sikap, nilai, pengalaman)
- 2) Karakteristik situasional (kondisi sosial dan lingkungan)
- 3) Karakteristik objek (kompleksitas dan intensitas stimulus)
- 4) Komunikasi (cara penyampaian informasi)
- 5) Pengalaman masa lalu

Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut digunakan untuk menganalisis persepsi

masyarakat terhadap Partai Golkar, khususnya dalam aspek kinerja, program, dan integritas kader.

#### c) Kajian Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Temuan
Sari (2017)	Persepsi masyarakat terhadap partai politik	Persepsi masyarakat cenderung negatif akibat rendahnya kinerja dan transparansi partai
Sarbaini et al. (2015)	Persepsi masyarakat terhadap partai politik di desa	Faktor utama adalah ketidakpercayaan dan rendahnya responsivitas partai

Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus analisis di tingkat desa dengan objek spesifik Partai Golkar, serta pendekatan pada dimensi kinerja partai dalam pembangunan desa.

### 3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Mojotrisno terhadap kinerja Partai Golkar?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap Partai Golkar?
3. Apa tantangan yang dihadapi Partai Golkar dalam membangun kepercayaan masyarakat di tingkat desa?

### 4. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis persepsi masyarakat terhadap kinerja Partai Golkar di Desa Mojotrisno.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat.
3. Memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan citra dan kinerja partai di tingkat lokal.

## RESEARCH METHODS

### a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya persepsi masyarakat terhadap Partai Golkar di Desa Mojotrisno. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, serta interpretasi terhadap realitas sosial yang terjadi secara alamiah (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 5–6).

Secara konseptual, penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan lebih menonjolkan analisis terhadap makna dibandingkan generalisasi, sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek penelitian (Basri, 2014 dalam Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 5). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana persepsi politik masyarakat terbentuk, dipahami, dan dimaknai dalam konteks sosial lokal.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di **Desa Mojotrisno, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur**. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki dinamika politik lokal yang relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan **Juli hingga Oktober 2023**, mencakup tahap pengumpulan data, observasi lapangan, serta proses wawancara dengan informan.

### b. Subjek dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Mojotrisno yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait persepsi terhadap Partai Golkar.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak bertujuan untuk representasi statistik, melainkan untuk memperoleh kedalaman informasi (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 6). Kriteria informan meliputi: 1) Masyarakat yang memiliki hak pilih; 2) Masyarakat yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait aktivitas politik Partai Golkar; dan 3) Masyarakat yang bersedia memberikan

informasi secara terbuka.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

#### 1. Observasi

Observasi dilakukan dengan metode observasi partisipatif pasif, yaitu peneliti hadir di lokasi penelitian tanpa terlibat langsung dalam aktivitas subjek yang diamati. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data faktual terkait kondisi sosial dan dinamika persepsi masyarakat. Observasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik penting untuk memahami fenomena secara langsung dalam konteks alami (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 31).

#### 2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai persepsi masyarakat. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat subjektif, pengalaman, serta interpretasi informan terhadap fenomena politik. Wawancara mendalam bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman individu secara lebih detail melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan.

#### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi dokumen resmi desa, arsip, serta laporan yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat validitas temuan (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 31).

### d. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, serta melakukan analisis dan interpretasi data. Selain itu, digunakan instrumen pendukung berupa: 1) Pedoman observasi; 2) Pedoman wawancara; dan 3) Alat dokumentasi (catatan lapangan, rekaman).

### e. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data; Proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan).
2. Penyajian Data (*Data Display*); Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan; Tahap akhir berupa interpretasi data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti melakukan penyesuaian selama penelitian berlangsung (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 59–72).

### f. Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik; *Triangulasi sumber* (membandingkan data dari berbagai informan); *Triangulasi metode* (observasi, wawancara, dokumentasi); dan *Member check* (konfirmasi data kepada informan).

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diukur melalui *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*, bukan melalui validitas dan reliabilitas seperti dalam penelitian kuantitatif (Ratnaningtyas et al., 2023, hlm. 45–56).

## RESULTS AND DISCUSSION

### RESULTS

#### a. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Mojotrisno terletak di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang, dengan luas wilayah  $\pm 1.293,827$  hektar dan berjarak sekitar 17 km dari pusat kabupaten. Secara administratif, desa ini berbatasan dengan Desa Mancilan di sebelah utara, Desa Tanggalrejo di sebelah timur, Desa Dukuhmojo/Karangwinongan di sebelah selatan, serta Desa Kademangan di sebelah barat.

Secara geografis, Desa Mojotrisno berada pada jalur strategis lintas selatan yang menghubungkan Surabaya dengan Solo dan Yogyakarta. Posisi ini memberikan aksesibilitas yang baik serta potensi pengembangan ekonomi lokal. Selain itu, struktur sosial desa yang terorganisasi melalui dusun, RW, dan RT menciptakan pola interaksi sosial yang relatif kuat dan mendukung partisipasi masyarakat, termasuk dalam aktivitas politik lokal. Berikut gambar Wilayah Desa Mojotrisno;



Sumber foto: <https://mojotrisno.desa.id/artikel/2021/9/10/wilayah-desa>

#### b. Karakteristik Informan

Penelitian ini melibatkan informan dengan rentang usia 18–75 tahun, dengan komposisi 70% laki-laki dan 30% perempuan. Rata-rata usia informan berada pada kisaran 42 tahun, yang menunjukkan dominasi kelompok usia produktif.

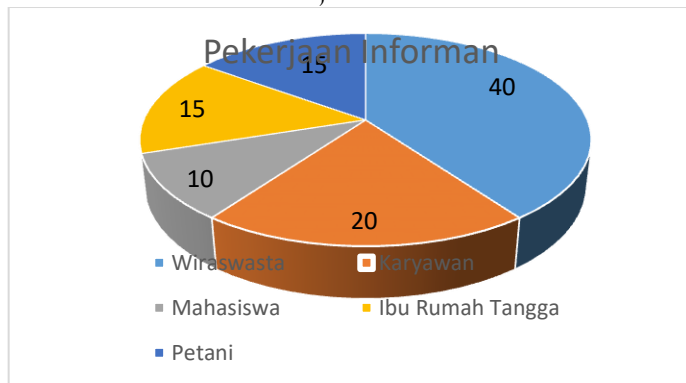
Distribusi usia informan menunjukkan bahwa partisipasi terbesar berasal dari kelompok usia 35–44 tahun (25%), diikuti kelompok usia 45–54 tahun (22,5%) dan 25–34 tahun (20%). Sementara itu, kelompok usia 18–24 tahun sebesar 15% dan usia di atas 55 tahun sebesar 17,5%. Data ini mengindikasikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam isu politik lokal cukup merata, termasuk dari kelompok usia lanjut. Berikut ini tabel rata-rata usia informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah :

1.1. tabel berdasarkan kelompok usia

No	Kelompok Usia	Jumlah Informan	Persentase
1	18-24 tahun	6 orang	15%
2	25-34 tahun	8 orang	20%
3	35-44 tahun	10 orang	25%
4	45-54 tahun	9 orang	22,5%
5	55 tahun ke atas	7 orang	17,5%

Dari sisi pekerjaan, informan memiliki latar belakang yang beragam, antara lain wiraswasta, pedagang, karyawan, mahasiswa, ibu rumah tangga, dan petani. Namun, mayoritas informan bekerja di sektor informal, khususnya sebagai wiraswasta dan pedagang. Berikut ini gambar distribusi informan berdasarkan pada pekerjaan, antara lain:

Gambar Distribusi Pekerjaan Informan



Tingkat pendidikan informan juga bervariasi, mulai dari tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga tingkat sarjana. Meski demikian, sebagian besar informan memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA), yang mencerminkan karakteristik umum masyarakat desa.

### c. Persepsi Masyarakat terhadap Partai Golkar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap Partai Golkar masih relatif beragam. Sebagian informan menyatakan kurang mengetahui secara jelas terkait program dan kinerja partai, sementara sebagian lainnya memiliki pemahaman yang lebih baik, meskipun jumlahnya terbatas.

Dalam hal penilaian terhadap kinerja Partai Golkar, ditemukan adanya variasi persepsi. Sebagian informan menilai bahwa partai belum cukup aktif dalam melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam komunikasi politik yang dilakukan oleh partai di tingkat lokal.

Di sisi lain, terdapat pula informan yang memandang bahwa Partai Golkar memiliki potensi yang cukup baik, namun perlu meningkatkan keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat, khususnya dalam program pembangunan desa. Persepsi ini mengindikasikan adanya harapan masyarakat terhadap peran yang lebih nyata dan responsif dari partai politik.

### d. Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Partai Golkar di Desa Mojotrisno cenderung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, intensitas komunikasi, serta keterlibatan langsung partai dalam kehidupan masyarakat. Rendahnya sosialisasi program menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat.

Oleh karena itu, peningkatan kinerja partai di tingkat lokal perlu difokuskan pada penguatan komunikasi politik, transparansi program, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat. Upaya ini penting untuk membangun kepercayaan publik sekaligus memperkuat legitimasi politik Partai Golkar di tingkat desa.

## DISCUSSION

Hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap kinerja Partai Golkar di Desa Mojotrisno Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa secara umum persepsi masyarakat berada pada kategori kurang baik. Temuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi empiris yang bersifat lokal, tetapi juga merefleksikan dinamika yang lebih luas terkait hubungan antara partai politik dan masyarakat dalam konteks demokrasi lokal di Indonesia.

Secara faktual, mayoritas masyarakat tidak memiliki pengetahuan yang memadai mengenai peran, fungsi, maupun program Partai Golkar. Pengetahuan yang dimiliki masyarakat cenderung terbatas pada aspek simbolik, seperti warna partai dan identitas historisnya sebagai partai besar pada masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai dan fungsi partai politik di tingkat masyarakat tidak berjalan secara optimal. Dalam konteks ini, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai indikasi lemahnya proses komunikasi politik yang dilakukan oleh partai.

Dalam perspektif komunikasi politik, partai politik memiliki peran strategis sebagai

komunikator yang menyampaikan pesan-pesan politik kepada masyarakat. Komunikasi politik tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk opini publik dan mempengaruhi perilaku politik masyarakat (Cangara, 2009, p. 27). Namun, dalam konteks penelitian ini, fungsi tersebut tidak berjalan secara efektif. Minimnya sosialisasi, kurangnya interaksi langsung, serta tidak optimalnya penggunaan media komunikasi menyebabkan pesan politik yang disampaikan oleh Partai Golkar tidak sampai kepada masyarakat secara utuh.

Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa masyarakat cenderung tidak mengetahui program unggulan partai. Bahkan, sebagian besar informan menyatakan secara eksplisit bahwa mereka “tidak tahu” atau “kurang paham” terhadap aktivitas partai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan informasi (*information gap*) antara partai dan masyarakat. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pembentukan persepsi yang cenderung negatif.

Dalam kerangka teori interaksi simbolik, makna sosial terhadap suatu entitas terbentuk melalui proses interaksi yang berulang (Mulyana, 2004, p. 160). Dengan kata lain, tanpa adanya interaksi yang intens antara partai dan masyarakat, maka makna terhadap partai tidak akan terbentuk secara kuat. Dalam penelitian ini, minimnya interaksi menyebabkan masyarakat tidak memiliki pengalaman langsung yang dapat dijadikan dasar dalam menilai kinerja partai. Akibatnya, persepsi yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan tidak berbasis pada pengalaman empiris.

Lebih jauh, masyarakat masih memaknai Partai Golkar sebagai partai yang memiliki kejayaan di masa lalu, khususnya pada era Orde Baru. Namun, makna tersebut tidak diikuti dengan persepsi positif terhadap kondisi partai saat ini. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas historis dan realitas kontemporer partai. Dalam konteks ini, Partai Golkar dapat dikatakan mengalami stagnasi dalam membangun citra baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

Dari sisi faktor yang mempengaruhi persepsi, penelitian ini menemukan adanya interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek demografis, pendidikan, lingkungan sosial, dan tingkat partisipasi masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal meliputi sosialisasi partai, kepercayaan masyarakat, media, serta visibilitas kinerja partai.

Faktor internal seperti usia produktif seharusnya menjadi potensi besar dalam meningkatkan partisipasi politik. Kelompok usia produktif umumnya memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi serta kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa kelompok usia produktif justru menunjukkan kecenderungan apatis terhadap politik. Hal ini menunjukkan bahwa potensi demografis tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat partisipasi politik.

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam membentuk persepsi masyarakat. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman politiknya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa meskipun sebagian informan memiliki tingkat pendidikan yang cukup, hal tersebut tidak diikuti dengan pemahaman yang baik terhadap partai politik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum tentu mampu meningkatkan literasi politik jika tidak didukung oleh akses informasi yang memadai.

Lingkungan sosial dan budaya juga memiliki pengaruh yang signifikan. Dalam masyarakat desa, nilai-nilai kekeluargaan dan kedekatan sosial masih sangat kuat. Preferensi politik seringkali dibentuk oleh lingkungan terdekat, seperti keluarga dan komunitas. Jika lingkungan sosial tidak memiliki kedekatan dengan Partai Golkar, maka individu dalam lingkungan tersebut cenderung memiliki persepsi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan persepsi politik bersifat kolektif dan tidak sepenuhnya individual.

Sementara itu, faktor eksternal memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk persepsi masyarakat. Minimnya sosialisasi partai menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pengetahuan masyarakat. Sosialisasi yang dimaksud tidak hanya berupa

kampanye politik, tetapi juga interaksi langsung, kegiatan sosial, serta program yang menyentuh kebutuhan masyarakat. Ketika partai tidak hadir secara nyata dalam kehidupan masyarakat, maka sulit bagi masyarakat untuk membangun persepsi yang positif.

Selain itu, rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai juga menjadi faktor penting. Kepercayaan merupakan elemen kunci dalam legitimasi politik. Tanpa kepercayaan, partai politik akan sulit memperoleh dukungan dari masyarakat. Dalam penelitian ini, rendahnya kepercayaan masyarakat disebabkan oleh persepsi bahwa partai tidak memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan mereka.

Dalam konteks teori politik, partai politik memiliki fungsi sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah (Budiardjo, 2005, p. 405). Namun, dalam realitas penelitian ini, fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal. Partai tidak mampu menjalankan perannya sebagai representasi kepentingan masyarakat, sehingga masyarakat tidak merasa memiliki keterikatan dengan partai.

Perkembangan media dan digitalisasi juga menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menyebarkan informasi politik (Almond & Powell, 1978, p. 167). Namun, dalam konteks penelitian ini, Partai Golkar belum mampu memanfaatkan media secara optimal. Kurangnya kehadiran di media digital menyebabkan partai kehilangan peluang untuk menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda.

Secara kritis, temuan penelitian ini menunjukkan adanya krisis dalam tiga aspek utama, yaitu krisis komunikasi politik, krisis struktural, dan krisis legitimasi. Krisis komunikasi politik terlihat dari tidak efektifnya penyampaian pesan politik kepada masyarakat. Krisis struktural ditandai oleh minimnya kehadiran dan aktivitas partai di tingkat lokal. Sementara itu, krisis legitimasi tercermin dari rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap partai.

Ketiga krisis ini saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Ketika komunikasi politik tidak berjalan dengan baik, maka masyarakat tidak mendapatkan informasi yang cukup. Hal ini menyebabkan rendahnya kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada melemahnya legitimasi partai. Di sisi lain, lemahnya struktur partai di tingkat lokal menyebabkan partai tidak memiliki basis yang kuat untuk membangun hubungan dengan masyarakat.

Selain itu, persaingan dengan partai politik lain juga menjadi tantangan yang signifikan. Dominasi partai lain di tingkat lokal menyebabkan ruang politik bagi Partai Golkar semakin sempit. Dalam kondisi seperti ini, partai dituntut untuk memiliki strategi yang lebih inovatif dan adaptif agar dapat bersaing dan mempertahankan eksistensinya.

Dengan demikian, permasalahan yang dihadapi Partai Golkar tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat struktural dan kultural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang komprehensif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Partai perlu melakukan transformasi dalam strategi komunikasi, memperkuat kehadiran di tingkat lokal, serta membangun kembali kepercayaan masyarakat melalui program-program yang nyata dan relevan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan partai politik tidak hanya ditentukan oleh kekuatan historis dan struktur organisasi, tetapi juga oleh kemampuan dalam membangun komunikasi yang efektif, menjalin hubungan yang kuat dengan masyarakat, serta beradaptasi dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

## **CONCLUSION**

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap kinerja Partai Golkar di Desa Mojotrisno berada pada kategori kurang baik, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan masyarakat yang mencerminkan adanya kesenjangan informasi, di mana partai lebih dikenal secara simbolik dan historis dibandingkan secara substantif, sehingga menunjukkan belum efektifnya komunikasi politik yang dilakukan.

Selain itu dipengaruhi juga baik oleh faktor internal seperti pendidikan, usia, dan lingkungan sosial belum mampu mendorong peningkatan literasi politik secara optimal, karena masih terbatasnya akses informasi dan interaksi politik. Sementara itu, faktor eksternal seperti minimnya sosialisasi, rendahnya visibilitas program, serta lemahnya kehadiran partai di tingkat lokal lebih dominan dalam membentuk persepsi negatif dan menurunkan kepercayaan masyarakat.

Demikian juga, Partai Golkar menghadapi tantangan struktural dan kultural, termasuk persaingan politik, perkembangan digitalisasi, serta tuntutan transparansi yang semakin tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis pada aspek komunikasi politik, kehadiran struktural, dan legitimasi.

Dengan demikian, keberhasilan partai politik sangat ditentukan oleh kemampuan dalam membangun komunikasi yang efektif, memperkuat kehadiran di masyarakat, serta beradaptasi dengan dinamika sosial agar tetap relevan dan memperoleh kepercayaan publik.

## **BIBLIOGRAPHY**

### **a. Buku:**

- Almond, G. A., & Powell, G. B. (1978). *Comparative politics: A developmental approach*. Little, Brown.
- Aspinall, E., & Mietzner, M. (2010). *Problems of democratisation in Indonesia: Elections, institutions and society*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Basri. (2014). *Pendekatan penelitian kualitatif*.
- Budiardjo, M. (2015). *Dasar-dasar ilmu politik (Edisi revisi)*. Gramedia Pustaka Utama. (Catatan: edisi 2005 dihapus untuk menghindari duplikasi)
- Cangara, H. (2009). *Komunikasi politik: Konsep, teori, dan strategi*. RajaGrafindo Persada.
- Firmanzah. (2008). *Marketing politik: Antara pemahaman dan realitas*. Yayasan Obor Indonesia.
- Karim, M. R. (1993). *Perjalanan partai politik di Indonesia*. Rajawali Press.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson.
- Liddle, R. W. (1996). *Leadership and culture in Indonesian politics*. Allen & Unwin.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nimmo, D. (2000). *Komunikasi politik: Komunikator, pesan, dan media*. Remaja Rosdakarya.
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, R., Syafruddin, S., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior (17th ed.)*. Pearson.
- Thoha, M. (2014). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.

### **b. Jurnal :**

- Sarbaini, S., Matnuh, H., & Zainal, Z. (2015). Persepsi masyarakat terhadap partai politik di Desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(10), 45–56.
- Sari, C. D. P. (2017). Persepsi masyarakat terhadap partai politik di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Politik*, 8(2), 112–125.
- Wicaksono, I. (2017). Peran partai politik dalam partisipasi dan aspirasi politik di tingkat pemerintahan desa. *Jurnal Politico*, 17(2), 314–325. <https://core.ac.uk/download/pdf/229209827.pdf>

### **c. Internet :**

- Pemerintah Desa Mojotrisno. (2021). Wilayah desa Mojotrisno. <https://www.mojotrisno.desa.id/artikel/2021/9/10/wilayah-desa>
- Rahayu, Y. K. (2023, Juni 4). Targetkan 20 persen kursi, Golkar perjuangkan sistem pemilu tetap proporsional terbuka. [Kompas.id](https://www.kompas.com).

**Mochdar Soleman.**

*An Analysis of Community Perceptions of Golkar Party Performance in the Development of Mojotrisno Village, Mojoagung, Jombang (2019–2024)*

<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2023/06/04/targetkan-20-persen-kursi-golkar-perjuangkan-sistem-pemilu-proporsional-terbuka>

Kompas.com. (2022, Januari 7). Sejarah berdirinya Partai Golkar.

<https://www.kompas.com/stori/read/2022/01/07/130012979/sejarah-berdirinya-partai-golkar?page=all>